

Determinan Impor Kopi Jepang di Pasar Dunia: Konsumsi Domestik sebagai Penggerak Utama dalam Model Persamaan Simultan

Rahmah Farahdita Soeyatno
Universitas Pamulang, Indonesia
dosen01418@unpam.ac.id

Submitted: 12th July 2026 | **Edited:** 26th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Soeyatno, R. F. (2026). Determinan Impor Kopi Jepang di Pasar Dunia: Konsumsi Domestik sebagai Penggerak Utama dalam Model Persamaan Simultan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1784-1795.

ABSTRACT

Japan is the world's fourth-largest coffee importing country after the United States, Germany, and Italy, with an average share of 6.4 percent of total world coffee imports. As a country almost entirely dependent on imported coffee beans, understanding the determinants of Japan's import volume is strategically important for exporting countries, including Indonesia. This study is part of a larger econometric simultaneous-equation model of the world arabica coffee market consisting of 18 structural and 6 identity equations, estimated using the Two-Stage Least Squares (2SLS) method with annual time-series data covering 1981-2018. This article focuses on a single structural equation with strong statistical performance among the eighteen structural equations: the Japan coffee import equation, which produced a coefficient of determination of $R^2 = 93.16\%$ (Adjusted $R^2 = 92.15\%$), a highly significant F-test ($F = 92.00$; $p < 0.0001$), and no indication of serial correlation (Durbin-Watson = 1.79). The estimation results show that Japan's coffee import volume is significantly and positively influenced only by domestic coffee consumption in the previous year, while the world arabica price, changes in world robusta price, and the yen-dollar exchange rate are not statistically significant. These findings indicate that, historically, Japan's import behavior has been driven almost entirely by domestic consumption needs rather than price or currency signals, even though the recent depreciation of the yen has raised import costs across Japan's coffee industry. The study suggests that exporting countries should prioritize consistent quality and long-term supply relationships over short-term price or currency-based competitiveness when targeting the Japanese market.

Keywords: Coffee Import, Japan, Simultaneous Equation Model, Two-Stage Least Squares, Consumption

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang diperdagangkan secara luas di pasar internasional, dengan kopi arabika (*Coffea arabica*) menguasai sekitar 70 persen pangsa pasar kopi dunia. Jepang tercatat sebagai negara pengimpor kopi terbesar keempat di dunia setelah Amerika Serikat, Jerman, dan Italia, dengan rata-rata pangsa impor terhadap total impor kopi dunia mencapai 6,4 persen selama periode 2007-2014 (International Coffee Organization [ICO], 2014). Berbeda dengan negara produsen

seperti Indonesia atau Brazil, Jepang hampir sepenuhnya bergantung pada biji kopi impor karena kondisi iklim yang tidak mendukung budi daya kopi secara komersial, sehingga volume impornya menjadi cerminan langsung dari permintaan domestik negara tersebut.

Pasar kopi Jepang memiliki karakteristik konsumsi yang khas, mulai dari budaya *kissaten* (kedai kopi tradisional), kopi kaleng siap minum yang dijual di mesin penjual otomatis, hingga menjamurnya kopi self-service di gerai minimarket seperti Seven-Eleven, Lawson, dan FamilyMart. Segmen kopi spesialti (*specialty coffee*) juga tumbuh pesat seiring meningkatnya preferensi konsumen terhadap produk premium dan single-origin, dengan pasar biji kopi Jepang diproyeksikan tumbuh hingga mencapai nilai 2,52 miliar dolar AS pada tahun 2033 (Renub Research, 2025).

Dinamika terkini menambah kompleksitas pasar kopi Jepang. Pelemahan nilai tukar yen yang berkepanjangan telah menjadi tekanan finansial signifikan bagi industri kopi Jepang, karena biji kopi, mesin pengolahan, hingga kemasan sebagian besar masih diimpor, sehingga depresiasi yen membuat biaya impor semakin mahal (Renub Research, 2025). Riset ASEAN+3 Macroeconomic Research Office (AMRO ASIA, 2025) juga menunjukkan bahwa sejak tahun 2021 pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap harga barang impor di Jepang semakin menguat dibandingkan periode sebelumnya. Sebagai respons atas kenaikan biaya ini, sejumlah peritel besar seperti Starbucks Japan dan Seven-Eleven Japan tercatat menaikkan harga jual kopi mereka pada tahun 2025 dengan alasan kenaikan harga kopi dunia dan pelemahan yen (Statista, 2025). Kondisi ini memunculkan pertanyaan menarik: apakah nilai tukar benar-benar menjadi determinan penting bagi keputusan impor kopi Jepang, ataukah volume impor lebih banyak ditentukan oleh kebutuhan konsumsi domestik yang relatif tidak elastis?

Penelitian mengenai keragaan pasar kopi dunia umumnya dibangun dalam bentuk model ekonometrika persamaan simultan yang besar, mencakup puluhan persamaan struktural dan identitas yang saling terkait antara sisi penawaran, permintaan, ekspor, impor, dan harga (Kustiari, 2006; Lubis, 2006). Namun demikian, tidak semua persamaan dalam model besar tersebut memiliki kualitas statistik yang sama baiknya. Artikel ini berfokus pada satu persamaan struktural, yaitu persamaan impor kopi Jepang, yang menunjukkan performa statistik kuat ($R^2 = 93,16\%$) di antara 18 persamaan struktural dalam model ekonometrika keragaan harga kopi arabika dunia, sehingga dipandang layak

untuk dikaji secara mendalam sebagai representasi determinan permintaan impor kopi pada salah satu pasar pengimpor utama dunia.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume impor kopi Jepang dari pasar dunia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) faktor-faktor apa saja yang secara nyata memengaruhi volume impor kopi Jepang; (2) bagaimana arah dan besaran pengaruh masing-masing faktor tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis determinan volume impor kopi Jepang di pasar dunia melalui pendekatan model ekonometrika persamaan simultan dengan metode 2SLS.

Secara metodologis, sebagian besar kajian mengenai pasar kopi dunia menekankan pendekatan makro pada sisi penawaran dan ekspor negara produsen, sementara analisis mendalam terhadap perilaku impor pada pasar-pasar pengimpor utama termasuk Jepang relatif masih terbatas dan cenderung bersifat deskriptif. Studi-studi terdahulu umumnya melaporkan estimasi model besar secara keseluruhan tanpa menelaah secara rinci persamaan per negara, sehingga determinan spesifik yang membentuk perilaku impor suatu negara pengimpor tertentu sering kali kurang tergali. Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah secara mendalam satu persamaan struktural, yaitu persamaan impor kopi Jepang, sebagai studi kasus representatif bagi pasar pengimpor kopi bukan-produsen (net coffee-importing, non-producing country).

Bagi Indonesia sebagai salah satu negara produsen dan eksportir kopi arabika terkemuka, pemahaman yang akurat mengenai determinan permintaan impor Jepang memiliki relevansi strategis langsung. Jepang bukan sekadar pasar tujuan ekspor berskala besar, melainkan juga pasar dengan standar kualitas dan preferensi konsumen yang sangat spesifik, sehingga kekeliruan dalam membaca sinyal pasar, misalnya dengan menganggap fluktuasi harga dunia atau nilai tukar sebagai faktor penentu utama volume impor dapat mengarahkan strategi ekspor nasional pada prioritas yang kurang tepat. Dengan mengidentifikasi secara empiris apakah volume impor lebih ditentukan oleh kebutuhan konsumsi domestik Jepang atau oleh sinyal harga dan kurs, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi perumusan strategi promosi dagang dan kebijakan ekspor kopi Indonesia ke pasar Jepang.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada dua aspek. Pertama, secara akademik, artikel ini memperkaya literatur ekonometrika perdagangan komoditas dengan

menyajikan analisis terfokus pada satu persamaan struktural yang memiliki kinerja statistik unggul dalam sistem model besar, sehingga hasil estimasinya dapat diinterpretasikan secara lebih meyakinkan. Kedua, secara praktis, temuan artikel ini memberikan basis argumentasi bagi pelaku usaha dan pengambil kebijakan di Indonesia dalam menyusun strategi penetrasi pasar kopi Jepang yang lebih tepat sasaran. Selanjutnya, artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: bagian kedua menguraikan landasan teori yang mendasari model; bagian ketiga menjelaskan metode penelitian; bagian keempat memaparkan hasil estimasi beserta pembahasannya; bagian kelima merumuskan rekomendasi kebijakan; dan bagian keenam menyajikan kesimpulan serta saran bagi penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Teori Permintaan dan Impor

Permintaan adalah keinginan konsumen untuk membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu, yang dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang terkait, pendapatan, selera, dan jumlah penduduk (Rahardja & Manurung, 2004). Ketika produksi domestik suatu negara tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsinya, maka terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) yang mendorong negara tersebut melakukan impor dari negara lain yang mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*) (Salvatore, 2004; Krugman & Obstfeld, 2004). Kondisi ini sangat relevan bagi Jepang, yang praktis tidak memiliki produksi kopi domestik sehingga seluruh kebutuhan konsumsinya dipenuhi melalui impor.

Elastisitas Permintaan dan Pass-Through Nilai Tukar

Pindyck dan Rubinfeld (2013) menjelaskan bahwa barang yang telah menjadi bagian dari kebiasaan konsumsi rutin cenderung memiliki permintaan yang inelastis terhadap harga. Terkait nilai tukar, teori *pass-through* menyatakan bahwa perubahan kurs tidak selalu diteruskan secara penuh dan seketika ke harga maupun volume perdagangan, terutama untuk komoditas pangan yang harga ecerannya relatif kaku (*retail price stickiness*) (Krugman & Obstfeld, 2000). AMRO ASIA (2025) menunjukkan bahwa meskipun sensitivitas harga impor Jepang terhadap nilai tukar telah menguat sejak 2021, pengaruh tersebut terutama tampak pada harga produsen (*producer price*), sementara

dampaknya terhadap volume permintaan konsumen akhir tetap moderat karena adanya penyerapan margin oleh pelaku usaha di sepanjang rantai pasok.

Sistem Persamaan Simultan dan Metode 2SLS

Dalam suatu sistem pasar yang memiliki hubungan kausalitas dua arah antarvariabel, penggunaan metode Ordinary Least Squares (OLS) secara langsung dapat menghasilkan estimasi parameter yang bias dan tidak konsisten. Kondisi tersebut terjadi karena adanya variabel endogen yang saling memengaruhi dan berpotensi berkorelasi dengan komponen kesalahan dalam persamaan. Gujarati (2004) menjelaskan bahwa dalam model persamaan simultan, penerapan OLS pada masing-masing persamaan tanpa mempertimbangkan hubungan antarvariabel dapat menyebabkan estimator tidak konsisten. Sejalan dengan itu, Koutsoyiannis (1977) menjelaskan bahwa persoalan simultanitas memerlukan metode estimasi yang mampu mengatasi hubungan timbal balik antarvariabel endogen. Oleh karena itu, metode Two-Stage Least Squares (2SLS) digunakan sebagai alternatif karena dapat mengatasi permasalahan simultanitas melalui pemanfaatan variabel instrumental. Metode ini juga sesuai untuk persamaan yang bersifat overidentified, sehingga parameter struktural dapat diestimasi secara lebih tepat dibandingkan OLS dalam kondisi simultanitas (Supranto, 2004).

Penelitian Terdahulu

Kustiari (2006) menjelaskan bahwa daya saing ekspor kopi Indonesia dalam persaingan pasar dunia berkaitan erat dengan peningkatan produktivitas dan kualitas produk. Peningkatan produktivitas diperlukan untuk menekan biaya produksi, sedangkan perbaikan kualitas berperan dalam mempertahankan dan memperluas pangsa pasar ekspor. Selanjutnya, Lubis (2006) menunjukkan bahwa intervensi pemerintah terhadap harga ekspor kopi dapat menurunkan harga yang diterima eksportir, sehingga keuntungan eksportir menjadi lebih rendah dan pada akhirnya dapat mengurangi dorongan untuk meningkatkan ekspor. Sementara itu, perkembangan pasar Jepang menunjukkan bahwa permintaan terhadap kopi spesialti tetap memiliki prospek meskipun eksportir dan konsumen menghadapi tekanan biaya impor akibat pelemahan nilai yen. Renub Research (2025) mengindikasikan bahwa kondisi tersebut belum sepenuhnya menghambat pertumbuhan konsumsi kopi spesialti di Jepang. Dengan demikian, ketahanan permintaan domestik Jepang menunjukkan bahwa pasar kopi tersebut relatif mampu menyerap tekanan biaya jangka pendek.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder runtut waktu (time series) tahunan selama periode 1981-2018 (38 tahun) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), International Coffee Organization (ICO), FAOSTAT, dan Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.

Model Analisis

Persamaan impor kopi Jepang merupakan salah satu dari 18 persamaan struktural dalam model ekonometrika keragaan harga kopi arabika dunia yang terdiri atas 24 persamaan (18 struktural dan 6 identitas), diestimasi menggunakan metode 2SLS dengan program SAS/ETS versi 9.4. Spesifikasi persamaan impor kopi Jepang adalah sebagai berikut:

$$MKOJA_t = \alpha_0 + \alpha_1 LPWKOAR_t + \alpha_2 SPWKORO + \alpha_3 LCONSJA + \alpha_4 LERJA + \varepsilon$$

di mana: MKOJA_t = impor kopi Jepang tahun t (ton); LPWKOAR_t = harga kopi arabika dunia t-1 (US\$/kg); SPWKORO = perubahan harga kopi robusta dunia (US\$/kg); LCONSJA = konsumsi kopi di Jepang t-1 (ton); LERJA = nilai tukar Jepang terhadap US\$ t-1; ε = variabel pengganggu. Tanda parameter yang diharapkan: $\alpha_3 > 0$, dan $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_4 < 0$.

Validitas persamaan diuji melalui uji koefisien determinasi (adjusted R²), uji F untuk pengaruh simultan, uji t untuk pengaruh parsial, serta uji Durbin-Watson untuk mendeteksi ada tidaknya gangguan autokorelasi (Pindyck & Rubinfeld, 1991).

HASIL PENELITIAN

Kelayakan Model

Ringkasan ukuran statistik model persamaan impor kopi Jepang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ukuran Kelayakan Statistik Persamaan Impor Kopi Jepang

Ukuran Statistik	Nilai
R-Square (R ²)	0,93164 (93,16%)
Adjusted R-Square	0,92152 (92,15%)
F Value	92,00
Prob > F	<0,0001
Durbin-Watson (Dw)	1,786147

Sumber: Data sekunder diolah, 2021 (diadaptasi dari Soeyatno, 2021)

Nilai R^2 sebesar 0,93164 menunjukkan bahwa 93,16 persen variasi volume impor kopi Jepang mampu dijelaskan oleh variabel-variabel predetermined dalam persamaan. Nilai F sebesar 92,00 dengan signifikansi kurang dari 0,0001 menunjukkan bahwa seluruh variabel penjelas secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap volume impor kopi Jepang, sedangkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,786147 mengindikasikan bahwa persamaan ini relatif terbebas dari masalah autokorelasi.

Hasil Estimasi Parameter

Tabel 2. Hasil Estimasi Persamaan Impor Kopi Jepang

Variabel	Koefisien	Prob > t	Keterangan Variabel
Intercept	31.437,02	0,5864	Konstanta
LPWKOAR	-7,36375	0,8436	Harga kopi arabika dunia t-1
SPWKORO	-4,21360	0,9607	Perubahan harga kopi robusta dunia
LCONSJA	0,973825	<0,0001*	Konsumsi kopi di Jepang t-1
LERJA	-37,6411	0,8151	Nilai tukar Jepang/US\$ t-1

Sumber: Data sekunder diolah, 2021 (diadaptasi dari Soeyatno, 2021). Keterangan: *) signifikan pada taraf 95%

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 2, persamaan impor kopi Jepang dituliskan sebagai berikut:

$$MKOJA = 31.437,02 - 7,36375 \text{ LPWKOAR} - 4,21360 \text{ SPWKORO} + 0,973825 \text{ LCONSJA} - 37,6411 \text{ LERJA}$$

Dari keempat variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model, hanya satu variabel yang terbukti berpengaruh nyata secara statistik pada taraf signifikansi 95 persen, yaitu konsumsi kopi di Jepang tahun sebelumnya (LCONSJA), sementara ketiga variabel lainnya berpengaruh tidak nyata.

Konsumsi kopi di Jepang tahun sebelumnya berpengaruh positif dan sangat nyata terhadap volume impor kopi Jepang (koefisien 0,973825; $p < 0,0001$). Artinya, setiap peningkatan konsumsi kopi sebesar 1 ton pada tahun sebelumnya akan meningkatkan volume impor kopi Jepang sebesar 0,973825 ton pada tahun berjalan, sebuah hubungan yang hampir satu berbanding satu. Hal ini konsisten dengan kondisi struktural Jepang yang praktis tidak memiliki produksi kopi domestik, sehingga hampir seluruh kebutuhan konsumsinya dipenuhi melalui impor (Rahardja & Manurung, 2004). Temuan ini juga sejalan dengan pertumbuhan konsumsi kopi spesialti Jepang yang terus berlanjut dalam beberapa tahun terakhir (Renub Research, 2025).

Sementara itu, variabel harga kopi arabika dunia tahun sebelumnya (LPWKOAR) dan perubahan harga kopi robusta dunia (SPWKORO) tidak berpengaruh nyata terhadap

volume impor kopi Jepang. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan Jepang dalam mengimpor kopi lebih didorong oleh kebutuhan riil konsumsi domestik yang bersifat inelastis, bukan oleh pertimbangan fluktuasi harga jangka pendek di pasar dunia, sebagaimana dijelaskan oleh Pindyck dan Rubinfeld (2013) mengenai karakteristik permintaan barang kebutuhan rutin.

Variabel nilai tukar Jepang terhadap US\$ tahun sebelumnya (LERJA) juga tidak berpengaruh nyata terhadap volume impor, meskipun tanda koefisiennya negatif sesuai arah yang diharapkan secara teori. Temuan ini menarik untuk dicermati mengingat pelemahan yen belakangan ini kerap disorot sebagai penyebab kenaikan biaya impor kopi di Jepang (Renub Research, 2025). Hasil model ini menunjukkan bahwa secara historis (1981-2018), pengaruh nilai tukar terhadap volume impor tidak signifikan secara statistik, meskipun berpengaruh terhadap sisi biaya dan harga jual eceran. Hal ini sejalan dengan penjelasan AMRO ASIA (2025) bahwa dampak fluktuasi kurs terhadap harga produsen dan harga impor cenderung lebih terasa dibandingkan dampaknya terhadap volume permintaan konsumen akhir, karena pelaku usaha sepanjang rantai pasok turut menyerap sebagian dari guncangan nilai tukar tersebut melalui penyesuaian margin, sebelum akhirnya diteruskan ke konsumen dalam bentuk kenaikan harga jual, seperti yang terjadi pada kenaikan harga kopi Starbucks Japan dan Seven-Eleven Japan pada tahun 2025 (Statista, 2025).

Temuan bahwa impor kopi Jepang hampir seluruhnya ditentukan oleh konsumsi domestik memiliki implikasi strategis bagi negara-negara pengekspor kopi, termasuk Indonesia. Strategi peningkatan ekspor ke pasar Jepang sebaiknya diarahkan pada konsistensi kualitas, keandalan pasokan jangka panjang, dan kesesuaian dengan tren pertumbuhan konsumsi kopi spesialti di Jepang, dibandingkan hanya mengandalkan strategi harga atau memanfaatkan momentum pelemahan yen semata, mengingat kedua faktor tersebut terbukti tidak menjadi determinan utama volume impor Jepang secara historis.

Pembahasan Hasil Penelitian

Besaran koefisien LCONSJA yang mendekati satu (0,973825) mengindikasikan derajat pass-through konsumsi ke impor yang sangat tinggi, hampir mendekati hubungan proporsional sempurna. Dalam kerangka teori permintaan barang kebutuhan rutin (Pindyck & Rubinfeld, 2013), pola ini mencerminkan apa yang secara umum dikenal

sebagai habit persistence dalam konsumsi, yaitu kondisi ketika pola konsumsi tahun sebelumnya menjadi prediktor kuat bagi perilaku permintaan tahun berjalan karena kebiasaan konsumsi yang telah terbentuk dan sulit berubah dalam jangka pendek. Karakteristik ini semakin diperkuat oleh struktur pasar Jepang yang hampir seluruhnya bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan kopinya, sehingga hampir tidak terdapat sumber substitusi domestik yang dapat meredam volume impor ketika konsumsi meningkat.

Tidak signifikannya variabel harga kopi arabika dan robusta dunia dapat pula dijelaskan dari sisi struktur rantai pasok kopi di Jepang, yang melibatkan banyak lapisan intermediasi mulai dari importir, roaster, hingga peritel. Setiap lapisan dalam rantai pasok tersebut berpotensi menyerap sebagian guncangan harga melalui penyesuaian margin sebelum guncangan tersebut diteruskan ke volume permintaan akhir, sehingga dampak harga dunia terhadap volume impor agregat menjadi teredam (buffered) dan sulit terdeteksi secara statistik dalam data tahunan. Pola ini konsisten dengan argumen retail price stickiness yang dikemukakan Krugman dan Obstfeld (2000) serta temuan AMRO ASIA (2025) bahwa penyerapan margin di sepanjang rantai pasok turut meredam transmisi guncangan harga maupun nilai tukar ke permintaan konsumen akhir.

Perlu dicatat bahwa cakupan data penelitian ini berakhir pada tahun 2018, sehingga belum mencakup periode pelemahan yen yang signifikan pascapandemi maupun lonjakan harga kopi dunia setelah tahun 2020. Terdapat kemungkinan bahwa hubungan struktural antara nilai tukar dan volume impor kopi Jepang telah mengalami pergeseran (structural break) pada periode terkini, mengingat AMRO ASIA (2025) mencatat penguatan sensitivitas harga impor Jepang terhadap fluktuasi kurs sejak tahun 2021. Oleh karena itu, meskipun hasil estimasi historis menunjukkan nilai tukar tidak signifikan, kesimpulan ini sebaiknya tidak digeneralisasi secara mutlak untuk memproyeksikan perilaku impor Jepang pada kondisi pasar terkini tanpa pembaruan data dan pengujian stabilitas parameter (parameter stability test), misalnya melalui uji Chow atau CUSUM pada periode setelah 2018.

Implikasi lebih lanjut dari temuan ini adalah bahwa strategi ekspor yang murni berbasis kompetisi harga berisiko kurang efektif dalam merebut pangsa pasar kopi Jepang, karena volume permintaan tidak banyak berubah akibat penurunan harga jual. Sebaliknya, faktor-faktor non-harga seperti keandalan pasokan (supply reliability),

konsistensi mutu, sertifikasi keberlanjutan (sustainability certification), dan kesesuaian profil rasa dengan preferensi segmen kopi spesialti Jepang yang terus tumbuh (Renub Research, 2025) diperkirakan memiliki peran yang lebih menentukan dalam keputusan importir dan roaster Jepang untuk memilih negara asal pasokan. Argumen ini memperkuat perlunya reorientasi strategi promosi dagang Indonesia dari pendekatan berbasis harga menuju pendekatan berbasis nilai (value-based positioning).

Rekomendasi Kebijakan

Merujuk pada temuan bahwa volume impor kopi Jepang secara dominan digerakkan oleh konsumsi domestik dan relatif inelastis terhadap harga maupun nilai tukar, beberapa rekomendasi kebijakan dapat dirumuskan bagi pemangku kepentingan di Indonesia, baik pemerintah maupun pelaku usaha, sebagai berikut.

Pertama, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian bersama Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) disarankan untuk memperkuat program peningkatan mutu dan sertifikasi kopi berorientasi ekspor, mengingat konsistensi kualitas terbukti menjadi faktor yang lebih relevan bagi pasar Jepang dibandingkan daya saing harga semata. Skema sertifikasi keberlanjutan dan ketertelusuran (traceability), termasuk sertifikasi indikasi geografis untuk kopi arabika unggulan Indonesia, perlu terus didorong agar sesuai dengan preferensi segmen kopi spesialti Jepang yang terus berkembang.

Kedua, pelaku usaha eksportir kopi Indonesia disarankan mengutamakan pembentukan kemitraan dagang jangka panjang dengan importir, roaster, dan peritel Jepang, misalnya melalui kontrak pasokan multi-tahun atau kerja sama langsung dengan produsen (direct trade), dibandingkan strategi penjualan spot yang sangat bergantung pada momentum harga. Pendekatan ini sejalan dengan sifat permintaan Jepang yang demand-driven dan relatif stabil, sehingga hubungan dagang yang berkelanjutan berpotensi memberikan kepastian pasar yang lebih baik dibandingkan mengandalkan fluktuasi harga jangka pendek.

Ketiga, mengingat pelemahan nilai tukar yen terbukti tidak serta-merta meningkatkan volume impor Jepang secara historis, strategi ekspor Indonesia sebaiknya tidak semata-mata mengandalkan momentum depresiasi yen sebagai daya tarik harga, melainkan tetap berfokus pada penguatan mutu dan efisiensi rantai pasok. Di sisi lain, pemerintah dapat mempertimbangkan instrumen mitigasi risiko nilai tukar, seperti

fasilitasi lindung nilai (hedging) bagi eksportir kopi skala kecil dan menengah, guna menjaga stabilitas pendapatan ekspor dari volatilitas kurs yen-dolar maupun rupiah-dolar.

Keempat, diperlukan penguatan sistem pemantauan pasar kopi Jepang yang lebih mutakhir dan granular, mencakup data konsumsi, tren segmen kopi spesialti, serta perkembangan regulasi dan preferensi konsumen, agar strategi promosi dagang Indonesia dapat disesuaikan secara adaptif dengan dinamika permintaan domestik Jepang yang menjadi determinan utama volume impor. Kolaborasi antara BPS, AEKI, KBRI Tokyo, dan atase perdagangan dapat diperkuat untuk membangun basis data pemantauan pasar yang berkelanjutan.

Kelima, mengingat estimasi dalam penelitian ini menggunakan data hingga tahun 2018, pemerintah dan lembaga riset terkait disarankan mendukung pembaruan kajian ekonometrika serupa dengan data terkini pascapandemi, agar kebijakan perdagangan kopi nasional dapat didasarkan pada bukti empiris yang mencerminkan kondisi pasar Jepang yang paling mutakhir, termasuk potensi pergeseran struktural akibat pelemahan yen berkepanjangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap persamaan impor kopi Jepang, yang menunjukkan performa statistik kuat ($R^2 = 93,16\%$), dapat disimpulkan bahwa volume impor kopi Jepang secara nyata hanya dipengaruhi oleh satu faktor utama, yaitu konsumsi kopi domestik tahun sebelumnya, yang berpengaruh positif dan sangat signifikan dengan koefisien mendekati satu. Sebaliknya, faktor-faktor yang berkaitan dengan harga kopi dunia dan nilai tukar yen tidak terbukti berpengaruh nyata terhadap volume impor kopi Jepang, meskipun secara kualitatif kedua faktor tersebut memengaruhi biaya dan harga jual eceran kopi di pasar Jepang.

Temuan ini menunjukkan bahwa permintaan impor kopi Jepang bersifat demand-driven dan relatif tidak elastis terhadap harga maupun nilai tukar, sehingga negara-negara eksportir kopi disarankan untuk berfokus pada konsistensi kualitas dan hubungan dagang jangka panjang ketika menysasar pasar Jepang. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu persamaan dari keseluruhan sistem model, sehingga interaksi simultan dengan persamaan-persamaan lain dalam sistem tidak dibahas secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan analisis serupa pada

negara-negara pengimpor kopi utama lainnya serta memperbarui data hingga periode terkini untuk menangkap dampak pelemahan yen dan gejolak harga kopi dunia pasca-2020 secara lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- AMRO ASIA. (2025). Are yen fluctuations playing a bigger role in shaping the Japanese economy? ASEAN+3 Macroeconomic Research Office.
- Gujarati, D. N. (2004). Basic econometrics (4th ed.). McGraw-Hill.
- International Coffee Organization (ICO). (2014). Trade statistics: World coffee trade. ICO.
- Koutsoyiannis, A. (1977). Theory of econometrics (2nd ed.). Macmillan.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2000). International economics: Theory and policy (5th ed.). Addison-Wesley.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2004). Ekonomi internasional: Teori dan kebijakan (Terjemahan). Indeks.
- Kustiari, R. (2006). Perkembangan pasar kopi dunia dan implikasinya bagi Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 25(1), 43-55.
- Lubis, N. (2006). Keragaan industri kopi dan dampak intervensi harga ekspor/impor terhadap ekspor kopi Indonesia. Jurnal Komunikasi Penelitian, 18(1), 52-60.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (1991). Econometric models and economic forecasts (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2013). Microeconomics (8th ed.). Pearson Education.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2004). Teori ekonomi mikro: Suatu pengantar (3rd ed.). Lembaga Penerbit FEUI.
- Renub Research. (2025). Japan coffee bean market size and forecast 2025-2033. Renub Research.
- Salvatore, D. (2004). International economics (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Soeyatno, R. F. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga pasar kopi arabika dunia terhadap kopi arabika di Indonesia [Tugas mini disertasi]. Institut Pertanian Bogor.
- Statista. (2025). Coffee - Japan market forecast. Statista.
- Supranto, J. (2004). Ekonometri (Buku 1). Ghalia Indonesia.